



## **KAJIAN SIMULAKRA TERHADAP FIGUR HAJI DALAM SINETRON**

**Vibriza Juliswara**

Prodi Sosiologi, STISIP Kartika Bangsa Yogyakarta, Indonesia

### **Abstrak**

Umumnya konsep diri yang dimiliki oleh Anak Didik Pemasarakatan dalam kondisi yang Pada hakikatnya “muatan dalam media televisi merupakan rekayasa simbolik untuk membangun citra virtual, imajinasi” yang kesemuanya bermuara pada komersialisasi. Demikianlah keberadaan televisi menurut Baudrillard.J. (1988) tidak lebih dari dunia maya yang berisi simulakra. Simulakra hadir sebagai realitas “plagiat” yang tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas tersebut. Dengan kata lain, simulakra adalah suatu bentuk representasi realitas yang menipu (falserepresentation), dikonstruksi dalam sekejap untuk menghadirkan citra baru dari objek itu sendiri yang dijadikan pusat citra. Sinetron Islami kini marak di layar televisi Indonesia. Sinetron beraroma yang diklaim itu membawa simbol-simbol agama Islam dalam inti ceritanya. Namun dari beberapa sinetron yang menggunakan istilah islami itu ternyata isinya, jalan cerita, karakter dan permainannya saja tidak islami. berperilaku buruk, dari sudut pandang simulakra ini akan menimbulkan penafsiran yang buruk. Sinetron Islami telah memunculkan persepsi buruk tentang tokoh-tokoh yang dihormati dalam Islam. Ust pada masa haji sosok atau panutan merupakan representasi. Sedangkan dalam tampilan sinetron, citra maupun ust sebagai peziarah telah sirna. Ziarah sebagai simbol suri tauladan di masyarakat telah mengalami degradasi citra.

**Kata Kunci:** Simulakra, Sinetron, Sosok Haji

## PENDAHULUAN

Film elektronik atau lebih dikenal dengan singkatan sinetron yaitu istilah bagi serial acara berurutan yang disiarkan oleh saluran TV. Drama sebagian besar menceritakan tentang keberadaan manusia biasa yang dinaungi oleh bentrokan yang tertunda. Berbagai karakter yang berbeda menyebabkan perjuangan yang semakin lama semakin besar hingga mencapai puncaknya. Kisah-kisah yang disampaikan oleh drama pada umumnya mirip satu sama lain. Hal ini menimbulkan kajian dasar tentang imajinasi saat pembuatan sinetron.

Media yang mengkomunikasikan film elektronik yaitu TV, yang merupakan salah satu media elektronik yang dapat menyampaikan berbagai macam data, hiburan dan hal-hal penting lainnya meskipun jaraknya sangat jauh. Sinetron membanjiri saluran TV swasta, baik drama yang menceritakan anekdot tentang anak-anak, keluarga, dan yang membahas agama seperti parodi. Berbagai jenis drama dengan berbagai jenis dan alur cerita selalu menjadi pilihan utama orang-orang yang pada dasarnya menyukai drama.

Sebagaimana saat bulan Ramadhan, maraknya sinetron sejenis dengan cerita yang beragam, pemain yang beragam, hingga drama-drama ketat tertentu. Sinetron dengan kehalusan yang ketat dianggap sangat tepat untuk dikomunikasikan selama bulan Ramadhan, hal ini terlihat dari banyaknya drama ketat yang tayang di setiap saluran TV. Meski bukan di bulan Ramadhan, drama-drama ketat juga sering ditayangkan di berbagai kesempatan. Sebagai tontonan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, pada dasarnya acara TV harus memiliki pesan moral yang positif sehingga menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Sinetron religius yang pada dasarnya mengandung hal-hal yang diidentikkan dengan agama yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa harus memiliki pilihan untuk menyampaikan sisi positif yang sangat menonjol dalam cerita sehingga tidak melenceng dari pelajaran yang ketat dan tidak mendapatkan dampak negatif. reaksi dari daerah setempat jika itu menunjukkan sisi negatif. ekstrim. Pesan etis kebaikan yang disampaikan dalam setiap drama, khususnya dalam drama-drama ketat, diandalkan sebagai pilihan berbeda dengan pembelajaran moral yang berbelit-belit dengan menunjukkan praktik-praktik moral. Program-program TV yang bermuatan nyata diperlukan untuk kemajuan psikologis kaum muda sehingga mereka dapat mengenali praktik positif yang harus dilakukan dan praktik pesimistis yang harus dihindari. Sebagai program yang menjamur di slot-slot TV, sinetron religius membutuhkan dampak positif untuk dimanfaatkan sebagai ilustrasi kehidupan yang layak dan benar sesuai etika dan pelajaran yang ketat.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) akhirnya membawa telecaster atau saluran TV yang menayangkan sosok 'Pak Haji' dengan sikap yang mengerikan dalam drama-drama yang ditayangkan di RCTI dan SCTV. Telah disepakati bahwa akan ada beberapa perubahan maupun kontribusi pada pertunjukan drama dan penggambaran 'Pak Haji'. Pimpinan Divisi Program dan Akuisisi SCTV, Banardi Rachmad, mengaku akan mengubah kepribadian haji dalam drama 'Ustad Fotocopy'. "Kita sudah mulai mengubah jalan cerita dan karakter, kita sudah mulai mengerjakan disposisi mereka," kata Banardi (Republika Online, 2013).

Hal senada juga diungkapkan Sekretaris Perusahaan RCTI, Adjie S Soeratmadjie. Ia menjamin akan terdapat perubahan yang diidentikkan dengan

substansi maupun karakter sinetron 'Tukang Bubur Naik Haji' dan 'Hadiah'. Terlebih lagi, sekarang dimulai untuk adegan berikutnya. "Kami sedang menyinkronkan masukan dari KPI untuk perubahan ini, ada yang sudah kita lakukan dan ada juga yang memang butuh perubahan," kata Adjie. Sementara itu, seseorang dari KPI Pusat untuk Konten Siaran, Nina Mutmainnah, mengatakan bahwa ada persetujuan untuk mengerjakan sinetron yang menampilkan penggambaran citra Islam yang tidak pantas. "Ada pertunjukan yang telah dihentikan sementara dan beberapa perlu mengubah ide dari alur cerita penggambaran." Sebuah peringatan, dilanjutkan dengan Nina, sehingga slot TV tidak secara tegas membuat acara bergantung pada akting dan realitas alur cerita saat ini, namun mengabaikan pengaruh penonton yang ketat (Republika Online, 2013).

Kebetulan, kepala dan penulis skenario dalam beberapa kasus mengabaikan poin penting ini. Mereka mungkin memikirkan keuntungan saat membuat film elektronik. Namun lama itu dapat memanen manfaat besar maupun berusaha menonjol bagi orang-orang. Cerita-cerita ketat, yang awalnya menyiratkan seluk-beluk ketat yang kental dengan hubungan manusia dengan pembuatnya dan diperintahkan untuk saling menghormati dan membantu orang secara individu, masih dihiasi dengan cerita-cerita yang awalnya hanya menghancurkan jalan cerita sinetron religius. Misalnya, drama-drama Islami saat ini sedang membanjiri layar TV Indonesia. Drama yang mengaku beraroma Islami ini menampilkan citra yang tegas di tengah cerita. Bagaimanapun, beberapa drama yang menggunakan ungkapan Islami ternyata tidak islami dalam substansi, alur cerita, dan permainan karakternya. Beberapa drama dengan nama Islami menuai adu mulut, antara lain *Tukang Bubur Naik Haji* (RCTI), *Haji Medit*

(SCTV), *Islam KTP* (RCTI), *Ustad Fotokopi* (SCTV). Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun kini tengah mengujinya. Dalam beberapa drama Islami muncul sosok "Pak Haji" atau ustadz. Dalam keberadaan kelompok umat Islam, sosok haji atau da'i adalah sosok yang baik.

Kebetulan, keteladanan umat Islam digambarkan sebagai sosok yang menebar fitnah. Sebut saja sosok Haji Muhidin dalam drama *Tukang Bubur Naik Haji* yang sudah mencapai lebih dari 500 adegan. Orang ini digambarkan sebagai sosok yang mengerikan, kikir, suka berbicara dengan individu, suka suudzhon, dan selalu riuh dengan individu Muslim. Dalam drama *Haji Medit* yang beredar di SCTV, sosok Haji yang diperankan oleh Jarwo Kuat juga ditampilkan sebagai pelopor yang tangguh. Drama-drama ini telah memberikan kesan buruk tentang contoh-contoh baik dalam Islam. Sosok haji atau ustadz selama ini merupakan gambaran teladan yang baik. Untuk sementara, dalam drama, gambar haji atau menteri tampaknya telah menghilang. Haji sebagai citra teladan yang baik di arena publik telah merendahkan citranya.

MUI berpendapat bahwa drama yang menampilkan penggambaran "Pak Haji" dengan orang yang mengerikan adalah dengan semua akun mencoba untuk mendorong masyarakat umum untuk merasa bahwa perintis ketat yang merupakan contoh yang baik dalam Islam, misalnya, "Pak Haji", secara konsisten bertindak serius. (Republika Online, 2013). Wartawan cerita dan kepala drama perlu berperan sebagai pahlawan (orang hebat) dan musuh utama (orang yang mengerikan). Salah satu representasi orang yang berakhlak adalah sosok haji atau ustadz, sehingga lebih cocok berada dalam situasi pahlawan, bukan sebaliknya. Hal ini juga secara tegas diidentikkan dengan apa yang telah menjadi wajar di arena publik.

Meskipun demikian, menurut pembuat, ketua, dan jurnalis cerita, tampaknya mereka memiliki alasan sendiri. Bukan tidak konsisten untuk menarik dan memenangkan belas kasihan pengamat, karakter dibuat khusus, idiosinkratik, dan kadang-kadang dipertanyakan. Para pembuat drama gagal untuk mengingat bahwa gambar yang mengecewakan, terlepas dari apakah itu ditampilkan dengan serius atau jelas, benar-benar dapat membawa malapetaka. Neil Postman dalam bukunya yang sangat terkenal, *Amusing Ourselves to Death* mengingatkan bahwa yang berisiko bukanlah agama menjadi substansi acara TV, melainkan tayangan jaringan yang benar-benar menjadi substansi agama. Proyek yang ketat menampilkan komponen pengalihan mereka alih-alih menyambut orang banyak untuk berpikir dan berefleksi (Postman, 2006).

Memperkenalkan program TV saat ini memiliki daya tarik tersendiri bagi segala usia yang duduk di depan TV. Ini adalah program yang menarik dan berfluktuasi yang menyebabkan individu merasa nyaman duduk di depan TV dan mengambil bagian dalam proyek yang sedang dikomunikasikan. Sebagai modus data dan pengalihan, drama ketat dapat mempengaruhi siapa saja karena pada dasarnya dalam jiwa manusia yang kurang mendasar ada kecenderungan untuk mengakui semua pengenalan di media dengan tegas. Banyak hal positif yang bisa kita dapatkan dari drama seperti pendidikan moral, data dan informasi. Namun, yang sangat tragis, kita lebih banyak makan dan menyukai hidangan bermasalah untuk kehidupan remaja dan anak-anak. Jika kita sebagai anak muda terbiasa dengan hal-hal yang bermusuhan seperti itu, maka pada saat itu akan menjadi kecenderungan dan dalam jangka panjang menjadi budaya. Drama-drama yang sesuai dengan realita kehidupan baik di mata masyarakat maupun menyangkut kehidupan mereka

yang ketat dan sesuai dengan karakter negara, akan sangat ditingkatkan untuk penataan karakter dan etika anak-anak dan remaja. Berdasarkan survei yayasan, mendesak kerinduan pencipta untuk memimpin penelitian dengan judul *Kajian Simulakra Tokoh Haji di Sinetron: Peran Media Dalam Mendorong Transformasi Sosial Tokoh Haji dari Simbolik Menjadi Agen Perubahan Perilaku Masyarakat*.

Hampir semua kelompok orang Muslim yang bersemangat memandang ibadah haji bagian yang tidak dapat dibedakan dari tujuan hidup mereka. Hal ini dikenal sebagai cita-cita hidup, karena haji sering dipandang sebagai cinta yang tinggal harapan yang tidak pernah lepas dari keyakinan mereka. Untuk alasan apa pandangan ini muncul dalam keberadaan kelompok umat Islam secara keseluruhan. Dalam hipotesis sosiologis, dinyatakan bahwa setiap masyarakat umum harus memiliki sesuatu yang dihargai, benih yang dapat mengarah pada kerangka multifaset di mata publik. Sementara itu, juga ditegaskan bahwa dalam kerangka sosial ada dua pengaturan status, yang pertama adalah status yang dicapai (yang dapat dicapai oleh semua orang dengan usaha yang bertujuan); kedua, status terkredit (harus dicapai sejak lahir). Haji jika dikaitkan dengan hipotesis di atas termasuk dalam kelas utama, yang tersedia bagi kesempatan bagi semua orang untuk melakukannya (Roibin, 2002). Selanjutnya, dengan asumsi hipotesis sosiologis ini diidentikkan dengan kekhasan haji, maka, pada saat itu, hingga masyarakat umum memandang pelaksanaan perjalanan sebagai sesuatu yang signifikan dan unik, sejauh masyarakat akan menempatkan para musafir pada tingkat yang agak lebih tinggi.

Penelitian Martin mengungkapkan kokohnya peran haji bagi orang Jawa, dan mereka menjadikan Mekah sebagai otentisitas kekuasaan

atau hibah seseorang. Penilaian tinggi orang Jawa terhadap Mekah sebagai fokus dunia lain tidak terbatas pada santri (Martin, 1991). Berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi, penelusuran Anik Farida juga menunjukkan bahwa haji tidak hanya memiliki arti penting sebagai aturan yang ketat, tetapi telah menemukan wawasan yang luas sebagai organisasi yang cocok untuk mengikuti kualitas terdekat. Sebagai prinsip sosial, haji juga telah memberikan banyak landasan yang dapat mengangkat kesejahteraan ekonomi di mata masyarakat. Hal ini terjadi di daerah pengirim Betawi, keputusan yang paling terkenal di antara broker yang perlu membangun posisi sosial mereka adalah melakukan perjalanan. Apakah judul diidentifikasi dengan karakteristik ketat mereka atau tidak. Di daerah dealer Betawi ini, haji memiliki pilihan untuk memperluas posisi masyarakat sesuai dengan elit ketat lainnya, misalnya kiai atau ulama'. Gelar "Haji" juga memberikan "alasan yang kuat" keaslian untuk memiliki lebih dari satu pasangan. Bagi kaum wanita, menunaikan haji merupakan salah satu cara untuk mengangkat posisi sosial mereka (Anik Farida, 1999).

Kajian Malik Madani di Madura juga menunjukkan bahwa ada pendidikan yang bisa dibilang setua hasil penelitian yang berbeda, khususnya bahwa sebagian besar orang Madura provinsi menganggap bahwa perjalanan itu penting untuk tujuan hidup mereka, sehingga menipisnya sumber daya tersebut. Kelimpahan yang banyak untuk biaya perjalanan tidak akan menyebabkan kebangkrutan seorang perintis (Malik Madani, 1984). Oleh karena itu perjalanan, menurut pandangan Farha Ciciek, merupakan kebiasaan yang sangat baik dan mendalam. Di dalamnya ada banyak latihan representatif tentang perjalanan umat manusia ke tingkat pengabdian yang tulus. Haji adalah sebuah karya

untuk menunjukkan korespondensi baik dalam wawasan filosofis maupun sosiologis. Semua orang bergerak dalam suasana hati dan keramahan, dalam posisi manusia yang sama. Tidak banyak atau menyedihkan, mengingat fakta bahwa hanya ada dua kehadiran, Tuhan dan manusia, bergabung dalam kebiasaan yang menarik kedua. Namun, secara mengejutkan, praktik orang-orang yang sangat tidak perlu dalam menunaikan ibadah haji, telah mengubah substansi makna dan alasan pengantarnya (Roibin, 2002).

## **METODE PENELITIAN**

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu penelitian tentang sinetron-sinetron religious yang isi tentang figur haji dari beberapa stasiun TV Swasta, sedangkan bagi sumber data sekunder mencari ari artikel di internet maupun download langsung di website yang tersedia.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kepustakaan (library research). Metode ini digunakan agar mendapat data-data apapun informasi mengenai obyek penelitian. Peneliti menggunakan metode kepustakaan disebabkan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisa wacana sinetron. Selain itu dihubungkan dengan kondisi yang melatarbelakangi sinetron itu disampaikan, karena selalu ada pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, sehingga perlu menggunakan buku-buku, maupun artikel yang berkaitan dengan topik bahasan.

Unsur pembentuk cerita sinetron adalah teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks. Kohesi merupakan hubungan semantik atau hubungan makna antara unsur-unsur di dalam teks dan unsur-unsur lain yang penting untuk menafsirkan atau

menginter-pretasikan teks; pertautan logis antar-kejadian atau makna-makna di dalamnya; keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik (Andri Wicaksono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Sinetron Yang Isi Cerita Tentang Figur Haji

Pada Panasonic Gobel Award 2013, drama *Tukang Bubur Naik Haji The Series* (TBNH) meraih dua penghargaan sebagai Drama Seri Terfavorit 2013. Apalagi, Citra Kirana yang memerankan Rumana meraih penghargaan Artis Terfavorit. 500. Tidak ada pemborosan yang ditampilkan sama sekali. "Ini bukan drama yang menjual mimpi. Drama yang diangkat dari FTV dengan judul yang sama dimulai dengan pemikiran yang sangat lugas. Saat itu, Imam mendengar ceramah Ustad Yusuf Mansyur tentang kasus pembuat bubur yang memiliki Mercedes Benz C. 200 Kompresor. Ini juga berlaku untuk memahami fantasi ibunya yang ingin melakukan perjalanan. Saya hanya mengambil dua karakter dari cerita, anak muda yang berubah menjadi produsen bubur dan ibunya karena itulah inti dari cerita. Tapi saat itu ada karakter Mang Odjo, Rumana, Robby dan Haji Mukhidin, itu fiksi," jelas Imam. Saat dijadikan FTV, karakternya sangat sedikit. Saat ini ada 60 karakter di TBNH.

Bagaimana bisa Imam membuat tokoh sebanyak itu dengan karakter yang berbeda-beda? "Saya ambil dari kitab Imam Ghazali yang banyak mendidik tentang karakter manusia. Misalnya ada orang yang berhasrat, bersungguh-sungguh, dan lain-lain," jelasnya. Setelah mendapatkan karakter manusia yang berbeda. Menteri memasang orang itu ke dalam orang yang dia bingkai. Misalnya, pendendam yang ia pasang dalam diri Haji Mukhidin. "Semuanya dipertimbangkan, jika orang tersebut tidak benar-benar keras kepala, maka,

pada saat itu, saya akan membuat nama yang sesuai dengan orangnya. Misalnya, Haji Sulam. Ketika mendengar nama itu, orang-orang pasti sudah bisa membayangkan bahwa individu itu hebat. Sama sekali tidak seperti yang namanya Kardun, nadanya pasti buruk," katanya.

Ia juga memanfaatkan berbagai plot untuk mengembangkan cerita. "Karena disini kita menggunakan multi plot dengan banyak karakter, jadi penonton awalnya harus nyaman dengan orangnya dan setelah itu orang tersebut diberi isu. Dalam pembuatan drama ini kita menggunakan multi plot, keuntungannya tidak ada Pemain pasti dan sebagai penentu rating. Penjelasannya, setiap karakter dalam drama memiliki kualitas masing-masing. Selain menggunakan plot yang berbeda, hadiah yang dibuat di mata publik sering disertakan. Misalnya, sekarang masalah Nenek Subur juga disertakan untuk memajukan cerita." Dengan memasukkan isu-isu yang sedang berkembang, pengamat tidak kelelahan karena mereka merasa dekat dengan rutinitas sehari-hari mereka. Drama ini tidak menjual bintang kelas A. Memang, bahkan sebagian besar pengrajin sudah matang. Meski begitu, drama ini tetap menarik di hati penonton ([www.sinemaart.com](http://www.sinemaart.com)).

### Konstruksi Figur Haji Berperilaku Buruk Dalam Sinetron

Tidak bisa dibantah bahwa memang ada Pak Haji atau Bu Haji yang kikir, ada yang suka sirik, iri, dan dengki, ada yang kata-katanya menyakitkan orang, tetapi, tentu tidak semua haji berperilaku buruk. Ketika karakter haji secara teratur (dibaca: berulang-ulang) digambarkan dalam drama sebagai pribadi yang pelit, kikir, bernaflu, cemburu, cemburu, dll, apa yang tampaknya berdampak buruk pada individu yang telah berhasil bermain. keluar perjalanan. ke Tanah Suci,

Mekkah. Itulah hal yang terjadi hari ini. Sinetron yang saling mengejar bersaing untuk menarik perhatian penonton dengan menampilkan sosok Pak Haji yang kikir, kikir, bernafsu, cemburu, dan suka meledak-ledak. Tujuannya adalah untuk membuat orang banyak marah karena perilaku menjengkelkan Pak Haji. Sebut saja sinetron Tukang Bubur Naik Haji, lalu disusul sinetron Haji Medit.

Pak Haji yang repot, tapi juga Pak Ustad ditampilkan sebagai sosok yang tidak pantas, lihatlah drama dengan judul KTP Islam atau Foto Copy Ustad. Pembuat drama adalah individu yang cerewet, ketika satu drama tentang Pak Haji atau Pak Ustadz efektif, pembuat yang berbeda bersaing untuk membuat drama yang tidak jauh berbeda ceritanya, melainkan tetap menampilkan sosok Pak Haji atau Pak Ustad yang memiliki perilaku buruk. . Judul-judul drama tampaknya mengandung ungkapan-ungkapan Islami, namun jalan ceritanya tidak mencerminkan perilaku Islam. Sadar atau tidak sadar sutradara sinetron ini telah menggiring pemirsa agar lebih fokus pada hal yang kedua, kesombongan dan kemunafikan H Muhidin dan istrinya. Dari episode ke episode pemirsa hanya disuguhi usaha tanpa henti H Muhidin dan Hj Maemunah untuk menjatuhkan dan mendeskreditkan keluarga H Sulam, dalam berbagai modus. Diselingi cerita cinta dan kehidupan tokoh lain yang terkesan hanya sebagai penyela untuk memperpanjang waktu tayang. Dan belakangan, ketika tokoh Hj Maemunah “dihilangkan” dengan cara yang konyol, dimunculkan tokoh Umi Enok, dengan karakter kurang lebih sama dengan Hj Maemunah, yang sepertinya hendak dijadikan partner H Muhidin untuk mengusik kehidupan keluarga sang tukang bubur.

Di masyarakat umum kita, Pak Ustadz atau orang-orang yang telah melakukan ibadah haji adalah orang-

orang yang dianggap dan menjadi contoh yang baik. Pak Ustadz dianggap karena ia memberikan informasi yang ketat kepada daerah, membantu anak-anak muda untuk membaca dan mengarang, dll. Sementara itu, Pak Haji dianggap karena ia dianggap telah menyelesaikannya dengan sempurna. pelajaran yang ketat (ingatlah bahwa ada lima Rukun Islam, yang terakhir adalah pergi haji bagi orang-orang yang mampu menanggung biayanya). Apalagi jika Anda melihat bahwa untuk ibadah haji itu memerlukan perjuangan yang tidak biasa, sungguh, tetapi juga sangat. Tidak setiap orang yang kaya perlu melakukan haji, dan tidak setiap orang yang melakukan perjalanan adalah individu yang kaya.

Tidak diragukan lagi, tidak ada jaminan bahwa setelah perjalanan individu tersebut akan bersih, terbebas dari kesalahan, berperilaku baik, dll. Jelas ada Pak Haji, Bu Haji, atau Pak Ustad yang perilakunya mengerikan menyerupai kepribadian Haji atau Ustad di sinetron. Pernahkah Anda mengetahui tentang Pak Ustad yang melakukan demonstrasi syahwat dengan murid-muridnya? Masalahnya adalah, jika perilaku buruk digambarkan terus-menerus secara konsisten dan pada drama serupa lainnya, maka, pada saat itu, yang terjadi adalah rasa malu, yang pada akhirnya adalah penganiayaan terhadap citra ketat.

## **KAJIAN SIMULAKRA TERHADAP FIGUR HAJI DALAM SINETRON**

Konsep dasar dalam simulakra tidak lain yaitu pembuatan gambar-gambar yang dibangun sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang dapat melampaui kenyataan yang sebenarnya. Gambaran ini kemudian disebut realitas semu sebagaimana dijelaskan oleh Baudrillard adalah bentukan model-model realitas tanpa awalan atau acuan realitas. Reproduksi

seperti yang digambarkan oleh Baudrillard adalah produksi model realitas tanpa awal atau referensi ke dunia nyata. Dengan demikian, bahkan kebenaran itu hiper, sehingga menjadi hiperrealitas. Pada saat kebenaran berada dalam keadaan hiper, maka pada saat itu, realitas tersebut juga mengalami lompatan ke depan, belokan, pembiasan dan bahkan kontrol (Baudrillard, 1998).

Mengapa demikian, dengan alasan bahwa dengan kekuatan pemeragaan, realitas palsu dapat disampaikan sehingga menang dalam hal pencabutan atau dalam hal apa pun, menggantikan realitas asli. Tanda-tanda dalam reka ulang bukanlah tanda-tanda yang mencerminkan realitas yang ada, melainkan menyembunyikan atau bahkan mengontrol realitas yang sebenarnya. Pada tingkat yang paling keterlaluan, tanda pada akhirnya menjadi lebih menonjol dan lebih signifikan daripada kepentingan yang dikandungnya. Tanda-tanda dibuat sedemikian rupa sehingga mereka dapat memikat individu untuk tertarik padanya dan tidak peduli dengan substansinya. Artinya individu-individu digenangi semangat bundling tanda itu sendiri, melalui kompleksnya inovasi reproduksi dan inovasi pencitraan (imagologi), sehingga tanda tidak lagi menyinggung dunia nyata. Karena cara hidup reenactment yang melahirkan hyperreality dengan setiap sisinya, itulah yang disebut *simulacra*.

Saat ini, ketika dunia berada dalam hiper-realitas, penuh dengan dan sarat dengan tanda dan gambar, sarat dengan penipuan, segala sesuatu dan ketidakbenaran, itu diidentikkan dengan agama, apa dampak dari isu-isu tersebut dalam domain agama. Agama diterima sebagai substansi surgawi yang memiliki kebenaran substansial. Karena dia memiliki kekuatan kitab suci yang diterima berasal dari Tuhan. Padahal, isu agama di masa *post-reality* atau periode *hyperreality* tidak begitu saja langsung.

Ini tidak hanya menyangkut masalah entitas agama dengan a sich, namun yang lebih penting di sini adalah tindakan sifat-sifat ketat tersebut oleh sebagian besar individu yang ketat. Isu ini diperparah ketika agama yang menawarkan hal-hal yang lugas, valid dan jujur, dibor dalam mode manipulatif, simulatif, dan penuh dengan fabrikasi. Begitu juga dengan hal-hal sepele di berbagai bidang, dalam ranah agama, praktik yang ketat lebih diliputi oleh gambaran dan pandangan hidup, komponen jaminannya adalah media. Simulacrum data yang terjadi terus-menerus pada satu titik akan menimbulkan keraguan terhadap data yang sebenarnya, bahkan pada setiap data itu sendiri. Simulacrum mendorong data ke kerentanan dan kebingungan, yang membuat masalah berbeda dalam pencarian kebenaran.

Ketika praktik-praktik agama telah diperkenalkan secara disinformasi melalui peragaan media, efeknya yaitu keraguan publik akan keagungan dan legitimasi agama. Agama yang benar-benar mengandung realitas, oleh media rekreasi, akhirnya berubah menjadi hal kecil yang tidak ada nilainya sama sekali. Signifikansi agama pada akhirnya menghilang dan pada titik yang keterlaluan ada keraguan besar terhadap agama. Untuk situasi ini, anggapan keseluruhan akhirnya memupuk bahwa praktik ketat yang selama ini terjadi hanyalah kedok. Secara umum tidak diatur pada jiwa ketakwaan dan ketundukan kepada Tuhan, oleh karena itu, agama sedikit banyak benar-benar bertentangan dengan awal masuknya agama yang sejati. Karena tindakan agama sebagai hiperrealitas media, gambar, tanda dan cara hidup jelas penuh dengan kreasi, kontrol, reproduksi dunia nyata.

Agama pasti merupakan dasar yang rapuh untuk membangun sebuah gambaran. Seseorang yang benar-benar pemberontak dapat tampil lebih sakti

dan taqwa dibandingkan seorang kiai, ustadz atau gus karena ia menggunakan citra yang kaku. Seorang koruptor terkemuka memiliki semua ciri sebagai pendeta yang populer, karena ketika di media dia sangat akrab dengan mengutip bagian-bagian yang diberkati dari Al-Qur'an, seorang hooligan atau provokator menyerupai seorang nabi atau habib mengingat fakta bahwa dia adalah seorang pendeta. fasih dalam bahasa Arab, menyampaikan jubah dan mempertahankan hadits nabi. Jika di hadapan media, teladan dan gaya ceramahnya secara teratur menyatakan hadits nabi, sering menggunakan bahasa Arab dan ditambah dengan jubah putih yang ia kenakan, maka pada saat itu ia menyerupai seorang peneliti yang saleh. Meskipun individu tidak memiliki ide yang kabur, meskipun itikad baik ia sering membuat masalah, suka pemberontakan, suka minum, dll. Atau di sisi lain nama-nama besar yang, untuk ketenaran mereka, seperti untuk melakukan umrah atau haji. sehingga seolah-olah mereka adalah individu yang tegas, atau pembuat undang-undang agar terlihat tegas, egaliter dan hebat, mereka sengaja makan pecel di pinggir jalan, berfoto dengan anak-anak jalanan. Memang contoh hidup yang dia lakukan biasa-biasa saja adalah cara hidup yang umum, egois dan mainstream. Ini umumnya merupakan cerminan dari keremehan dan kelenturan agama.

Terlebih lagi, keduniawian yang telah mengalami pembengkokan dan keremehan seperti itu ternyata menjadi lebih nyata ketika berjuang dengan kepentingan moneter dan politik. Seperti saat ini, paling utama saat Ramadhan tiba, berbagai bisnis media berlomba-lomba menyampaikan drama yang religius. Memang, religiusitas yang ditampilkan dalam sinetron lebih didorong oleh bunga moneter. Arahnya jelas untuk menciptakan keuntungan paling tinggi dengan mengambil menit Ramadhan. Kebutuhan akan situasi ini

bukanlah kualitas yang disampaikan, tetapi karena drama tersebut memiliki rating yang paling tinggi sehingga bisa mendapatkan brankas uang rupiah. Setelah pertunjukan selesai, itu ada di mana-mana. Para pembuat, penghibur, dan tim lain yang menyampaikan tampilan yang bertentangan dengan kualitas dan pesan moral dari drama yang dikomunikasikan. Ini karena mereka tidak diilhami oleh kualitas moral dan mendalam dalam drama ketat, tetapi lebih didorong oleh kualitas materi mereka.

Pada titik ketika kebiasaan yang ketat telah menjadi elemen item, praktik seperti itu akhirnya mengambil bentuk menjadi masyarakat arus utama, di mana berbagai jenis simulasi, tanpa permainan bahasa, dan gambar dibuat sebagai metode untuk membuat pikiran kreatif agregat dan kontrol kepribadian orang-orang. mayoritas, di mana komodifikasi kesakralan terjadi. Upacara agama ini dilatih bukan untuk menyelidiki kualitas dan implikasinya yang paling mendalam, untuk menghilangkan substansi moral dan dunia lain mereka, namun hanya untuk mengembangkan pandangan diri mental di hadapan masyarakat atau, skenario kasus terbaik, untuk melarikan diri dari keterasingan kehadiran. Jadi dengan hadirnya budaya gambar dalam praktik yang ketat, yang berfokus pada penampilan daripada kedalaman, tanda daripada signifikansi, representasi yang salah atas kebenaran, penciptaan daripada kenyataan.

### **Konstruksi Sosial Terhadap Status Simbolik Gelar Haji**

Perjalanan adat yang menjadi andalan kelima umat Islam bagi umat Islam, yang terjadi di dua wilayah perkotaan yang diberkahi, Mekkah dan Madinah, telah selesai. Sebagai catatan istimewa, para perintis dari Indonesia yang pulang, serta membawa berbagai hadiah, juga membawa gelar yang dilambangkan dengan huruf 'H'

(singkatan haji) yang disematkan di depan namanya. Keunikan dari penerapan gelar ini, jika kita memeriksanya menurut perspektif perilaku manusia (*human conduct*), menghadirkan kekhasan yang menarik. Karena, selama seluruh perkembangan kelompok umat Islam dalam skala dunia, gelar haji tidak jelas dalam cara hidup sebagian besar wilayah lokal dunia Muslim di planet ini.

Fenomena ini merupakan Fenomena sosial ketetangaan individu-individu di Nusantara atau bahkan Jawa. Di sebagian besar tatanan sosial Islam di berbagai wilayah di planet ini, keanehan ini tidak mencolok. Di tanjung Arab itu sendiri, ini kurang penting. Apalagi di berbagai belahan bumi yang berpenduduk muslim, indikasi ini tidak ditemukan. Memang, bahkan semua hal dipertimbangkan, dalam budaya Islam di waktu tradisional, ini tidak penting. Kelompok umat Islam dari Arab, Persia, India, Afrika, Asia Selatan, Asia Tengah, Amerika, dan Eropa (di dua daratan terakhir, Islam tercatat sebagai agama yang paling cepat berkembang), tidak diketahui secara luas untuk memenuhi kebiasaan ini. Dalam budaya Mesir, salah satu fokus ilmu pengetahuan dan informasi Islam, bahkan para syekh atau syekh hebat-yang merupakan tokoh dan peneliti luar biasa tidak pernah menempatkan gelar haji di depan nama mereka meskipun mereka telah melakukan perjalanan, setidaknya secara signifikan beberapa kali.

Memang, bahkan dalam budaya Persia atau Iran, yang juga disebut gaya Islam bermazhab Syiah, kebiasaan ini belum ada. Para ayatollah dan peneliti Persia yang terkenal tidak pernah menempatkan gelar haji di depan nama mereka. Melihat keganjilan ini, tampaknya praktik pemberian gelar 'H' atau haji bagi umat Islam yang melakukan perjalanan, sejujurnya tidak memiliki premis syariat yang kokoh. Pemberian gelar ini jauh lebih membumi,

bahkan diintervensi oleh komponen sosial, khususnya Jawa dan Melayu. Masyarakat Jawa, secara sosial tentang ilmu-ilmu kemanusiaan dikenal sangat fanatik dengan status atau pangkat. Ini bukan budaya Eropa, yang lebih fanatik dengan prestasi dan karya. Atau sekali lagi, masyarakat China dikenal sangat berlebihan dan didorong oleh kepemilikan uang. Selanjutnya, budaya ini harus benar-benar dirasakan sebagai produk asimilasi antara Islam dan budaya dan adat istiadat lingkungan. Memang, meski tanpa dasar syariat yang kokoh, pemberian gelar ini begitu terfokus dan dilindungi sebagai sebuah adat.

Masyarakat Indonesia dan umat Islam bangsa percaya bahwa, setelah kembali melalui kebiasaan haji, mereka akan menganggap gelar baru yang terkait dengan nama mereka, selain mengubah secara intelektual dan meningkatkan derajat mereka atau dunia lain tingkat. Terlebih lagi, perawakan gelar ini tidak semata-mata karena pengukiran huruf 'H' di depan nama penghibur perjalanan tersebut. Sisi yang lebih mendasar adalah bahwa gelar baru ini terbukti memiliki pilihan untuk mempengaruhi orang-orang secara individu, menjadi hadiah bagi alam semesta, bukan menjadi lelucon orang-orang secara individu.

Haji juga merupakan cinta yang hanya dibutuhkan oleh orang-orang yang sudah mampu, baik secara mental maupun secara ikhlas. Bagaimanapun, realitas sosiologis telah menunjukkan praktik sebaliknya. Haji merupakan kebiasaan yang memiliki daya tarik tersendiri. Mungkin mereka bersaing untuk meregangkan diri melebihi satu sama lain. Hebatnya, jiwa tidak menyatu dengan kapasitas, baik secara mental maupun secara aktual. Tidak sedikit dari mereka yang telah melakukan haji setidaknya beberapa kali tetapi tidak memiliki pilihan untuk menyelesaikan berbagai kebiasaan secara rutin dan

andal. Mereka sering melakukan perjalanan tetapi belum menjalankan doa dan diet dengan benar, kadang-kadang beberapa dari mereka memiliki tingkat pengaturan yang sangat ketat, membaca Al-Qur'an masih sulit, apalagi mendapatkannya. Begitulah kebutuhan mereka terhadap kebiasaan haji, seolah-olah mereka telah menetapkan situasi haji sebagai permintaan pertama dalam beberapa waktu Islam.

### **Peran Media Mendorong Transformasi Figur Haji Dari Kepentingan Simbolik Menuju Agen Perubahan Perilaku Masyarakat**

Media massa untuk pelopor perubahan media juga organisasi sosial, khususnya yayasan yang selalu menjadi corong budaya, dorongan untuk pergantian peristiwa sosial. Bersama-sama untuk kemajuan budaya agar bermanfaat bagi individu yang bermoral dan masyarakat yang sakinah, media berperan dalam mencegah kemajuan masyarakat yang sangat merugikan peradaban manusia dan masyarakat. Komunikasi luas memainkan peran besar dalam berbagai bagian kehidupan, tidak diragukan lagi bahwa ia memiliki konsekuensi positif dan negatif, meskipun fakta bahwa itu umumnya diharapkan terlihat berbeda, tetapi tidak ada yang menyangkal pekerjaan besarnya dalam perubahan yang terjadi di arena publik. Komunikasi luas berperan dalam terjadinya perubahan sosial dalam tiga bagian perubahan sosial, yaitu penyesuaian khusus dalam mentalitas individu, perubahan cara pandang individu dan perubahan budaya material.

Pemahaman mengenai Ibadah haji bagi masyarakat harus semakin ditingkatkan, merupakan satu kewajiban mutlak bagi umat Islam yang memiliki harta cukup (mampu), mempunyai kematangan jiwa, serta sehat jasmani dan rohani. Harapannya adalah haji ini bisa menyucikan jiwa umat dari

keserakahan, ketamakan, dan kerakusan hidup, serta mampu mengangkat harkat dan martabat manusia yang sempurna, baik akal maupun hatinya. Haji dalam konteks ini menjadi pembangun moral manusia untuk berlaku baik antarsesama makhluk. Haji menjadi patokan utama untuk membangun solidaritas sosial yang tinggi antarsesama manusia. Dengan demikian, di antara mereka tidak terpecah-pecah, tidak mengalami friksi-friksi sosial yang destruktif. Sebaliknya, bangunan hidup mereka berjalan sesuai dengan posisi manusia yang suci, saling menghormati, bahu membahu, dan tolong-menolong.

Ibadah Haji juga dipandang sebagai satu pelatihan diri umat Muslim untuk menjadi makhluk sosial yang saling memperhatikan nasib sesama. Sebut saja, mereka yang sedang kesusahan, diimpit oleh minimnya kemewahan hidup, dililit oleh penderitaan hidup, dihantam persoalan-persoalan sosial. Secara antropogenik, haji menggembleng umat Muslim untuk tidak sombong atau menyombongkan diri. Haji menghilangkan perbedaan, baik yang miskin maupun yang kaya, yang memiliki jabatan maupun tidak. Haji menjadikan muslim memiliki karakter konstruktif dan dinamis. Mereka diarahkan untuk membangun persaudaraan sosial antarsesama. Persaudaraan sosial sebagai ujung tombak terbangunnya masyarakat sejahtera.

Ringkasnya, Peran media sebagai pencerah masyarakat atau sebagai media pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sosial dari aspek perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan sosial dari aspek perubahan pola pikir ditandai dengan adanya pola pikir baru dari masyarakat tersebut. Perubahan sikap diawali dari perubahan pola pikir masyarakat. Media sebagai pendidik dalam penyampaian informasinya menyesuaikan dengan khalayak yang heterogen dan berbagai

sosio ekonomi, kultural dan lainnya agar penyampaian informasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Sangat tidak tepat apabila gelar haji hanya dijadikan kekuatan simbolis semata. Artinya, mereka kemudian bisa dihormati di depan masyarakat. Mereka bisa disegani dan disanjung-sanjung atau gelar haji hanya diniatkan untuk mempertinggi status sosial. Artinya, bagaimana sebelum haji dan setelah berhaji, masyarakat menilai mereka sebagai orang-orang yang hebat, prestisius, dan seterusnya. Tentu, tujuan-tujuan semacam itu adalah satu niatan yang tidak tepat yang melenceng dari misi haji sesungguhnya, yakni haji mabrur. Substansi haji menjadi tergadaikan, gelar haji hanya dijadikan komoditas kepentingan pribadi. Gelar haji menjadi tak agung dan suci lagi, ibarat dagangan di pasaran yang bisa diperjualbelikan. Akibatnya, gelar haji semacam itu hanya menjadikan manusia gila akan panggilan wah.

Apabila mereka tidak dipanggil dengan gelar pak haji dan bu hajjah, mereka kemudian tak akan menyahut, menoleh, dan seterusnya. Mereka apatis. Oleh karena itu, mereka perlu dan wajib mengubah paradigma yang salah itu. Menjadi satu keharusan bahwa status haji yang mereka pegang itu harus betul-betul memperlihatkan sosok Muslim yang berparadigma sosial. Umat Muslim dengan berstatus haji diharapkan mampu bersolidaritas, mampu mengentas kemiskinan di dalam masyarakat, baik secara materi, sosial, maupun pendidikan. Orang yang sudah berhaji semestinya mampu membuat warga sekitar bisa menikmati ruang hidup yang sama seperti layaknya manusia sesungguhnya. Mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Yang berhaji makin rajin beribadah, sedangkan yang belum haji semakin giat menabung untuk persiapan bergi ke Baitullah. Dengan demikian, yang kekurangan bisa mengecap kehidupan yang

membahagiakan dan menyenangkan. Warga sekitar bisa terbantu oleh uluran tangan umat Muslim yang berhaji. Haji yang sejati adalah mampu mengubah kondisi sosial dari gelap menjadi terang. Terlebih lagi, bisa memperbaiki tatanan sosial sehingga terbangun kehidupan masyarakat yang adil sentosa. Pada akhirnya, korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) sebagai biang keladi kerusakan sosial menjadi mati. Ia tewas seiring dengan terbentuknya pola pikir umat Muslim dengan status haji berparadigma mabrur dan transformatif.

### SIMPULAN

Baudrillard, manusia hidup dalam realitas yang ditampilkan dalam media. Jadi, ketika manusia melihat citra yang ditampilkan dalam media, mereka menganggap citra itu adalah realitas sesungguhnya yang hidup dan hadir. Sinetron sekarang, jauh dari komponen pendidikan. Namun, itu bertentangan dengan etika terpuji. Saat ini tampak sinetron dengan gambar-gambar Islam namun aksi jahiliah. Judul filmnya adalah Haji Medit. Medit menyiratkan pelit, kikir, tidak suka berbagi, yang menyiratkan jauh dari etika terhormat. Apakah ustadz tidak menyangka bahwa ustad, haji, kyai adalah gambaran Islam yang dijunjung tinggi.

Saat ini ada situasi TV untuk mencemarkan nama baik Ustad atau Haji. Mungkin orang yang mendapat gelar ustadz atau haji itu malu. Sejujurnya, tanpa disadari sampai sekarang, yang dicerca SARA bukanlah Ustadz/Haji, tapi ISLAM. Setelah KTP Islam yang menggambarkan Madit sebagai seorang penjelajah yang kikir dan kikir serta pelit, gambaran tentang Islam ternyata mengerikan. Saat ini ada drama SARA tentang Haji Muhidin yang etikanya tidak terpuji. Seolah-olah Islam memerintahkan demikian.

Media harus berperan dalam berbagai produknya, termasuk sinetron, untuk pencerahan publik atau sebagai

media instruktif, karena pada dasarnya berdampak pada perubahan sosial dari bagian mengubah pandangan individu. Perubahan mentalitas dimulai dengan mengubah pandangan individu.

Secara normatif, pesan ibadah haji tersebut memang mengandung rasa hormat yang tinggi, misalnya menjauhkan sekat antara si kaya dan si miskin, memisahkan perbedaan kesejahteraan ekonomi. Siklus mengubah media yang secara konsisten menyinggung kemaslahatan menjadi media yang edukatif dan mengajak masyarakat pada umumnya. Dampak komunikasi luas, khususnya TV di Indonesia saat ini sangat besar. Media adalah metode untuk data dan pembangunan mental negara

Hanya saja, pentingnya pelajaran haji tampaknya telah dikembangkan secara beragam oleh sebagian besar kelompok masyarakat Muslim. Pada akhirnya, haji hanya dimanfaatkan sebagai media untuk mengangkat gambaran sosial kelompok masyarakat Muslim tertentu.

Media harus memberi energi pada perubahan agar sosok haji yang umumnya masih dipahami sebagai citra ketat yang ditumpuk dengan penghargaan sosial dan dukungan sosial, berubah menjadi cinta dengan aspek kemanusiaan yang luas: libertarian, toleran, ukhuwwah, solidaritas dan amanah, kewajiban, kesopanan. dan toleransi yang tercermin dalam pelaksanaan ihram, tawaf, sa'i, wuqf, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

Adorno, Theodor and Max Horkheimer (1999), *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*, dalam Daring S.ed (1999) *The Cultural Studies Reader*, Second edition Routledge : London

Baudrillard, Jean, *Simulacra and Simulations, Selected Writings*, ed Mark Poster. Stanford University Press, 1998.

Farida, Anik, "Haji dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Betawi Pedagang di Kelurahan Jombang, (Jakarta Selatan" dalam *Jurnal Penamas*, no. 33 th. XII, 1999).

Fiske.(1987). Dalam Storry (2008) *Cultural Studies, dalam Kajian Budaya Populer, Pengantar Konprehensif Teori dan Metode*, Penerbit, Jalasutra Yogyakarta.

Hall, Stuart. "Work of Representation", dalam Stuart Hall (ed). 1997a. *Representation, Cultural Representations and Signifying Practice*. London: Sage Publication in association with The Open University Press.

Malik Madani. 1984. "Citra Status Sosial Para Haji di Kalangan Masyarakat Pedesaan Madura" dalam *Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta.

Martin Van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji" dalam Dick Doves dan Nico Kaptein, *Ibadah Haji di Indonesia* (Jakarta-INIS, 1991).

Roibin, Fenomena Haji di Kalangan Masyarakat Petani Santri Gondanglegi, Laporan Penelitian DIK. (Malang: STAIN, 2002).

Sumardjan, Selo dan Soelaiman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosisologi*. (Jakarta, Lembaga Penerbitan F.E UI, 1964)

Postman, Neil, *Amusing ourselves to death: Public Discourse in the Age of Show Business*, Penguin Group USA, 2006

Pilliang, Yasraf Amir, *Hipersmiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jala Sutra Yogyakarta, 2003

Syahrani, Muhamad, *Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak Di Kelurahan Loyok Lombok Timur*, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009

Syaifuddin, *Eksplorasi dan Simulakra Manusia dalam Televisi*, Lembaga Kajian Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta , October 30, 2010

Wicaksono, Andri, *Analisis Teks: Kohesi dan Koherensi Unsur-unsur Gramatikal Pos Pembaca di Solopos*, PBSI-FBS UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), 2011

MUI Soroti Sinetron Haji Medit dan  
Tukang Bubur Naik Haji, 2013,  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/17/mldi74-mui-soroti-sinetron-haji-medit-dan-tukang-bubur-naik-haji>

Dipanggil KPI, 'Pak Haji' di Sinetron  
Akan Bertobat , 2013 diakses  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/23/mlolup-dipanggil-kpi-pak-haji-di-sinetron-akan-bertobat>